

**BIOFILIA DAN NEKROFILIA:
ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA NOVEL
LA BÊTE HUMAINE KARYA EMILE ZOLA**

Ali Shahab

Jurusan Sastra Prancis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: alishahab2008@yahoo.com

ABSTRACT

Using the genetic structural analysis suggested by Lucien Goldmann, it has been shown that Emile Zola, an adherent of naturalism, has managed to expose a distinctive world view through the mediation of his work bring *La bête humaine*. Through his career as an author who fully engaged in the social and political life of his time, Zola firmly demonstrated a world view different than contemporary rulers. His involvement in the political field, his support and empathy for the weak who became victims of an unjust capitalist system, and his commitment to the truth in which he believed, produced changes in the social and political fields. This is evident from the contemporary recognition of social rights of workers and the release of Alfred Dreyfus from prison. Yet for all that he paid with his life; Zola was assassinated by political opponents.

Keywords: La bête humaine, world vision, Emile Zola.

ABSTRAK

Berdasarkan analisis strukturalisme genetik yang disarankan oleh Lucien Goldmann, menunjukkan bahwa Emile Zola sebagai penganut naturalisme, melalui perantaraan karyanya *La Bête Humaine*, telah berhasil mengemukakan sebuah pandangan dunia yang khas. Dalam karirnya sebagai seorang penulis yang terlibat penuh dalam kehidupan sosial dan politik pada masanya, Zola telah dengan tegas menunjukkan pandangan dunia yang berbeda dengan penguasa pada waktu itu. Keterlibatannya dalam bidang politik, serta berpihak kepada yang lemah, dan menjadi korban dari suatu sistem kapitalisme yang tidak adil, serta komitmennya kepada kebenaran yang dia percaya, telah menghasilkan perubahan di bidang sosial dan politik. Hal ini terbukti dengan pengakuan hak-hak sosial pekerja dan pelepasan Alfred Dreyfus dari penjara. Namun semua itu harus ia tebus dengan nyawanya. Zola meninggal karena dibunuh oleh lawan-lawan politiknya.

Kata kunci: *La bête humaine, pandangan dunia, Emile Zola.*

PENGANTAR

Karya monumental Emile Zola, *Les Rougon Macquart*, merupakan kumpulan puluhan novel yang menggambarkan berbagai karakteristik manusia yang hidup pada zamannya. *Les Rougon Macquart* memunculkan tokoh-tokoh luar biasa dari kelas dan lingkungan sosial yang beragam. Bukan sekedar mengandalkan imajinasi, Zola bahkan melakukan penelitian sosiologis secara serius untuk karyanya ini sekaligus mempraktikkan metode ilmiah yang biasa dilakukan oleh penganut aliran naturalis. Dia percaya bahwa psikologi adalah subordinasi dari fisiologi. Artinya, situasi fisiklah yang mempengaruhi kepribadian manusia, bukan sebaliknya. Zola menyatakan bahwa tokoh-tokoh dalam novelnya bukanlah jiwa-jiwa murni (sebuah pandangan yang bersifat abstrak mengenai manusia), yang merupakan pemikiran *mainstream* abad XIX, (Lagard et Michard, 1969: 482). Salah satu novel dari kumpulan *Les Rougon Macquart* adalah *La Bête Humaine* (Manusia Binatang) yang menceritakan sekelompok pekerja kereta api (*chemin de fer*). Sepintas mereka tampak normal, tetapi sesungguhnya mengidap kelainan jiwa yang diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Kehidupan mereka didominasi oleh nafsu-nafsu instingtif kebinatangan (*bestial*); dikendalikan oleh hasrat libidinal dan keinginan untuk membunuh.

Penelitian ini bermaksud mengungkap latar belakang kemunculan *manusia-manusia aneh* dalam *La Bête Humaine*, adakah korelasi tokoh novel tersebut dengan proses industrialisasi yang sedang terjadi di Prancis saat itu, dan pandangan dunia seperti apa yang hendak disampaikan oleh Zola melalui karyanya tersebut? Untuk menjawab tiga pertanyaan ini, penulis menilai pendekatan strukturakisme genetik adalah pilihan yang tepat. Pendekatan sosiologi sastra tidak saja mendeskripsikan karakter manusia, tetapi juga menelisik interaksi dan proses sosial antara pengarang sebagai representasi kelas sosial tertentu dengan situasi zamannya (*zeitgeist*). Demikian pula bahwa sifat kolektif dari kreasi sastra, ber-

muara pada kenyataan bahwa struktur alam dalam karya sejalan dengan struktur mental kelompok sosial tertentu atau memiliki hubungan yang dapat dipahami dengannya (Goldmann, 1964: 226). Dengan pemilihan metode penelitian yang tepat, dimaksudkan agar kerja penelitian dapat berlangsung secara objektif, dan terhindarnya unsur prasangka (Chamamah, 2011: 64).

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode struktural, data-data yang berhubungan dengan permasalahan penelitian diambil dari unsur-unsur novel. *Pertama*, data dikumpulkan dari identifikasi tiap-tiap tokoh yang dipaparkan. *Kedua*, data-data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif agar mampu menjawab tujuan penelitian ini, yakni mengungkap pengaruh sosial terhadap proses alienasi yang dialami oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu.

Dengan novelnya *La Bête Humaine*, Zola bermaksud pula mengkritik situasi ilmu pengetahuan pada zamannya yang menempatkan manusia sebagai subjek fisiologis. Pandangan yang menyatakan bahwa jiwa dapat berfungsi dengan sendirinya tanpa pengaruh apa pun, menurut Zola adalah sebuah pandangan yang keliru. (Lagard & Michard, 1969: 483). Baginya, manusia yang terdiri dari organ-organ tubuh tidak sekedar entitas biologis. Manusia merupakan makhluk dimanis yang bergulat dalam lingkungan sosial, sehingga setiap saat ia mengalami berbagai sensasi yang mempengaruhi dan menggerakkan jiwanya. Gerakan-gerakan jiwa tersebut dipengaruhi oleh penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, ataupun rabaan. Berangkat dari pandangan tersebut, penulis memilih pendekatan sosiologi sastra sebagai pisau analisis untuk penelitian ini.

Vision du Monde dan Pendekatan Biofilia dan Nekrofilia

Salah satu teori sosiologi sastra yang populer di kalangan akademisi adalah teori yang dikemukakan oleh Lucien Goldmann. Dalam karyanya yang berjudul *Pour Une Sociologie du Roman* (1964), dan *Le Dieu Caché*

(1959), Goldmann memuji Marx karena teori yang dikemukakannya dianggap lebih material dibandingkan dengan teori-teori yang dikemukakan oleh ahli-ahli lain. Namun, dikarenakan karya sastra merupakan gagasan-gagasan yang bersifat imajiner, maka menurut Goldmann diperlukan mediasi, antara lain pandangan dunia (*vision du monde*). *Vision du monde* adalah aspirasi dan gagasan pengarang yang termuat dalam sebuah karya, yang juga merupakan representasi kelas sosial (Goldmann 1964:34-52).

Kedua buku karya Goldmann tersebut, di samping memuat tinjauan teoretis, juga dilengkapi dengan contoh-contoh bahasan. Dalam buku *Pour Une Sociologie du Roman* (1964), Goldmann menggunakan novel-novel karya André Malraux sebagai contoh-contoh bahasan. Sementara buku *Le Dieu Caché* (1959) menggunakan drama-drama karya Racine. Dengan contoh-contoh bahasan tersebut diharapkan akan membantu penerapan teori-teori yang dipergunakan dalam penelitian karya sastra.

Selain Goldman, penulis menilai pandangan Erich Fromm tentang analisis karakter individual layak untuk dicermati. Erich Fromm (1900-1990) menyebutkan dua macam posisi manusia dalam menyikapi kehidupan. Pertama adalah *biofilia*, yang berarti mencintai kehidupan. Sikap ini merupakan orientasi normal yang dimiliki oleh orang-orang yang waras. *Biofilia* tidak dibentuk oleh sifat tunggal, tetapi merepresentasikan orientasi total, sebuah keseluruhan cara berada manusia. *Biofilia* dimanifestasikan oleh proses-proses kebertubuhan seseorang, baik dalam emosi, pikiran maupun gerak-geriknya dalam kehidupan sosial. Pendekatan *biofilia* terhadap kehidupan lebih bersifat fungsional daripada mekanis. Kedua adalah *necrofilia*, yang berarti mencintai kematian. Manusia jenis ini dalam kehidupan sehari-hari seakan-akan tampak normal. Mereka bersikap ramah, bicaranya mudah memancing keakraban, dan bersahabat, tetapi sesungguhnya sangat mencintai kematian. Ia begitu terpesona terhadap kematian, jenazah, kerusakan, kekotoran, dan

segala sesuatu yang bagi orang normal bersifat mengerikan. Tokoh historis yang memiliki kecenderungan nekrofilik semacam ini antara lain Adolf Hitler, Eichmann, dan Stalin. Erich Fromm menganggap bahwa *necrofilia* merupakan gejala patologis yang bersifat menular melalui jalinan antar-manusia dalam struktur sosialnya. Dalam jaringan sosial, *necrofilia* mampu berkembang secara cepat. Kehidupan yang dibirokratisasikan dengan corak industrial dan peradaban masal merupakan lahan yang sempurna bagi berkembang-biaknya *necrofilia*. Dalam dunia industrial, hubungan antar-manusia berubah menjadi hubungan antara benda-benda dan kehilangan makna kemanusiaannya. Oleh karena itu, tidak jarang manusia bahkan menjadi lebih akrab dengan mesin-mesin (Fromm 1964: 4-5).

Pandangan Fromm di atas sebenarnya merevisi pandangan gurunya, Sigmund Freud yang berkesimpulan bahwa *necrofilia* bersifat *given*. Freud (1856-1939) menyebutkan adanya dua jenis dorongan yang dimiliki oleh manusia. Yang pertama adalah *eros*, yaitu dorongan untuk hidup. Yang kedua disebut *thanatos*, yaitu dorongan untuk mati. Freud beranggapan bahwa dorongan untuk hidup dan dorongan untuk mati sebagai sesuatu yang bersifat terberi (*given*) begitu saja secara biologis dan bersifat konstan. Pandangan Freud semacam ini merupakan salah satu ciri pandangan terhadap manusia yang bersifat positivistik sebagaimana pandangan yang banyak dianut oleh para pengarang Prancis abad XIX, menurut mereka, watak dasar manusia pada dasarnya ditentukan oleh faktor-faktor keturunan dan faktor lingkungan.

PEMBAHASAN

Zola, dikenal sebagai seorang tokoh naturalis yang bercirikan epikal. Dalam *Les Rogons Macquart*, ia menampilkan tokoh-tokoh yang mempunyai karakter-karakter khas. Di samping menampilkan individu-individu yang mempunyai perwatakan yang menonjol dan berkarakter kuat, Zola juga mempertontonkan kerumunan-kerumunan

manusia yang selalu berada dalam keadaan bergerak sesuai dengan latar sosial. Gerombolan manusia dalam jumlah besar yang bergerak dengan berbagai bentuk tubuh dan pakaian yang beraneka ragam, memberikan kesan kolosal, dan epikal.

Novel *La Bête Humaine*, yang dibahas dalam tulisan ini, menggunakan dunia perkeretaapian sebagai latar cerita. Dengan kereta api, manusia-manusia dari berbagai jenis ras dan pekerjaan masing-masing, selalu tampak bergerak dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Manusia-manusia yang selalu tampak sibuk tersebut kelihatan asing antara satu sama lain. Demikian pula dengan suasana di stasiun-stasiun, tempat kereta api berhenti untuk menurunkan dan menaikkan penumpang. Suasana latar tersebut menghadirkan kesan dinamis.

Karakter Manusia Biofilia, Nekrofilia, dan Keterasingan

Tokoh utama *La Bête Humaine* adalah Jacques Lantier, seorang pemuda berumur 26 tahun yang bertubuh tinggi dan berpeperawakan tegap. Ia hidup membujang dan bekerja sebagai masinis kereta api jurusan Paris-Le Havre. Le Havre merupakan sebuah kota pelabuhan perdagangan yang ramai, berjarak kurang lebih tiga jam perjalanan dengan kereta api atau berjarak \pm 180 km dari kota Paris. Jacques sangat mencintai pekerjaannya. Ia bekerja dengan disiplin, tepat waktu, dan telaten merawat lokomotif yang dikemudikannya, hingga terjadi hubungan personal antara Jacques dengan lokomotif tersebut:

Et c'était vraie, il l'aimait d'amour, sa machine, depuis quatre ans qu'il la conduisait. Il en avait mené d'autres, des dociles et des rétives, des courageuses et des fainéants; il n'ignorait point que chacune avait son caractère, que beaucoup ne valaient pas grand chose, comme on dit des femmes de chair et d'os; de sorte que, 'il aimait celle-là, c'était en vérité qu'elle avait des qualités rares de brave femme. Elle était douce, obéissante, facile au démarrage, d'une marche régulière et continue, grâce à sa bonne vaporisation. On prétendait bien que, si elle démarrait avec tant d'aisance, cela provenait de l'excellent bandage des roués et

surtout du réglage parfait des tiroirs; de même que, si elle vaporisait beaucoup avec peu de combustible, on mettait cela sur le compte de la qualité du cuivre des tubes et de la disposition heureuse de la chaudière. Mais lui savait qu'il y avait autre chose, car d'autres machines, identiquement construites, monte avec le même soin, ne montrait aucune de ses qualités. Il y avait l'âme, le mystère de la fabrication, ce quelque chose que le hasard du martelage ajoute au métal, que le tour de main de l'ouvrier monteur donne aux pièces: la personnalité de la machine, la vie..., qu'elle avait l'exemple des belles femmes, le besoin d'être graissée trop souvent. (Zola, 1977: 196).

Benar, ia mencintai mesin tersebut. Sejak empat tahun ia mengemudikan mesin itu. Telah beberapa kali ia berganti lokomotif. Ia menyadari benar, bahwa masing-masing mempunyai karakternya sendiri-sendiri. Semua itu tidak banyak berarti kalau dibandingkan dengan wanita, ya seperti tulang dan daging saja. Tidak ada yang istimewa. Kalau ia menyukai yang itu (la Lison), karena ia memang mempunyai karakter seperti seorang wanita yang pemberani. Ia lembut lagi penurut. Mudah dijalankan. Gerakannya teratur dan lancar. Tenaganya bagus. Semua itu, orang bilang karena memang setelan roda-rodanya bagus, komponen-komponen mesinnya dibuat dari bahan-bahan yang bagus pula. Juga kalau yang penguapannya bagus, hanya dengan menggunakan bahan bakar yang hemat, orang beranggapan bahwa semua itu karena kualitas tembaga yang dipergunakan untuk membuat tabung-tabungnya, dan juga karena posisi memasang tungku pemanas yang tepat. Akan tetapi dia (Jacques Lantier), dia tahu. Ada sesuatu yang lain. Karena, mesin-mesin yang lain, yang dibuat dengan cara yang sama, dan dirakit dengan kehati-hatian yang sama, tidak mempunyai kualitas yang sama. Ada jiwa, ada suatu misteri dalam pembuatannya. Ada suatu faktor kebetulan yang tercampur dalam proses penempaan bahan-bahannya, ada sesuatu yang menjiwai gerak tangan buruh yang merakit bagian-bagian mesin; yaitu kepribadian mesin itu, sebuah roh..... Memang, kadang ia terlalu banyak membutuhkan pelumas. Ah, wajar katanya. Seperti perempuan cantik pada umumnya. Ia juga butuh sering-sering dilumasi.

Jacques sangat mencintai lokomotif tersebut. Ia memberikan sebuah nama pada mesin yang dicintainya itu dengan nama

seorang perempuan, yaitu *La Lison*. Ia merasa bahwa hubungan dengan *La Lison* telah lebih dari segalanya. Oleh karena itu, ia seolah tidak membutuhkan kehadiran sosok spesial yang lain. Jacques adalah tipe pemuda pendiam. Apabila tidak bekerja, seringkali ia menyendiri dan menghabiskan waktu dengan berjalan menyusuri rel kereta api. Ia jarang sekali bersosialisasi dengan teman sejawat di tempat ia bekerja. Jacques menderita penyakit kelainan jiwa. Perilakunya mudah berubah-ubah secara tiba-tiba. Penyakit jiwa yang dideritanya merupakan semacam penyakit turun-temurun.

Diceritakan suatu ketika, di waktu liburan, Jacques berjalan-jalan di sekitar daerah perdesaan. Sewaktu melewati rumah tantenya, yaitu tante Phasie, ia mampir ke rumah tersebut untuk menengok tantenya yang sedang sakit. Tante Phasie adalah adik ayah Jacques Lantier. Sewaktu Jacques masih kecil, ayahnya meninggal, dan ia diasuh oleh tantenya tersebut. Tante Phasie, juga menderita semacam penyakit jiwa. Ia selalu merasa curiga dengan orang-orang di sekelilingnya. Ia menuduh suaminya berusaha membunuh dengan meracuninya lewat makanan.

Selain menderita penyakit jiwa secara turun-temurun, para tokoh *La Bête Humaine* pada umumnya merupakan manusia-manusia yang terasing dari lingkungannya. Mereka terasing karena merasa tidak terlibat dengan kehidupan yang semakin maju. Kehadiran mesin-mesin (seperti lokomotif yang dapat bergerak cepat) dan kemajuan industri telah membuat manusia-manusia *La Bête Humaine* semakin terpinggirkan. Mereka menjadi manusia-manusia yang teralienasi dari dunianya sendiri. Suasana mengenai keterasingan manusia tersebut, tercermin dari ungkapan Tante Phasie sebagai berikut:

Ca c'était les progrès, tous frères, roulant tous ensemble, là bas, vers un pays de cocagne. Elle essayait de les compter, en moyenne, à tant par wagon: il y en avait trop, elle n'y parvenait pas. Souvent, elle croyait reconnaître des visages, celui d'un monsieur à barbe blonde, un Anglais sans

doute, qui faisait chaque semaine le voyage de Paris, celui d'une petite dame brune, passant régulièrement le mercredi et le samedi. Mais l'éclair les emportait, elle n'était pas bien sur de les avoir vus, toute les faces se noyaient, se confondaient, comme semblables, disparaissant les unes dans les autres. Le torrent coulait, en ne laissant rien de lui. Et ce qui la rendait triste, c'était sur ce roulement continu, sous tant de bien-être et tant d'argent promenait, de sentir que cette foule toujours si haletante ignorait qu'elle fut la, en danger de mort, à ce point que, si son home l'achevait un soir, les trains continueraient à se croiser près e son cadaore, sans se douter seulement du crime, au fond de la maison solitaire. (Ah! C'est une belle invention. Il n'y a pas ê dire. On va vite, on est plus savant... Mais les bêtes sauvages restent des bêtes sauvages, et on aura beau inventer des mécaniques meilleurs encore, il y aura quand même des bêtes sauvages dessous) (Zola, 1977: 71-72).

Itulah kemajuan. Semua bersaudara. Semua menggelinding bersama menuju Negara yang berbeda-beda. Ia mencoba mengenali wajah-wajah yang dilihatnya. Tetapi wajah-wajah itu tampak sama. Wajah-wajah itu menghilang begitu saja. Dan yang membuatnya merasa sedih, adalah merasakan, bahwa dari begitu banyaknya manusia, begitu banyaknya uang yang beredar di antara mereka, mereka tidak mempedulikan dirinya ada di sana, terancam kematian. Apabila suatu malam suaminya menghabisinya, kereta api akan tetap saja lewat di samping mayatnya yang tergeletak di rumahnya yang sepi Ah, memang benar. Sebuah penemuan yang bagus. Tidak bisa disangkal. Kita menjadi semakin cepat. Orang menjadi semakin pintar. Tetapi bagaimanapun, binatang buas tetap binatang buas. Meskipun akan ditemukan lagi mesin-mesin yang lain yang lebih bagus lagi, tetap saja akan ada binatang-binatang buas di situ (Zola, 1977: 72-75).

Dalam perjalanan pulang dari rumah tantenya, Jacques kembali berjalan menelusuri jalan kereta api di tengah remang-remang malam. Ia berjumpa dengan seorang gadis bernama Flore, anak tante Phasie atau sepupunya sendiri. Flore sudah lama tertarik kepada Jacques. Pada saat itu Flore sedang memotong-motong tali dengan sebuah gunting besar untuk dicuri dan dibawanya pulang. Setelah mengobrol beberapa saat,

Jacques merasakan ada gairah seksual yang muncul pada dirinya. Keduanya saling bersentuhan dan berciuman. Jacques dan Flore hampir saja bercinta. Pada saat gairah Jacques memuncak, dan Flore terbaring dengan tubuh setengah telanjang, Jacques melihat sebuah gunting besar di dekat tubuh Flore. Tiba-tiba saja secara mendadak, gairah seksualnya berubah menjadi hasrat membunuh. Jacques meraih gunting besar tersebut *dan bermaksud menancapkannya pada leher Flore*:

Le corsage fut arraché, les deux seins jaillirent, durs et gonflés de la bataille, d'une blancheur de lait, dans l'ombre Claire. Et elle s'abattit sur le dos, elle se donnait, vaincue. Alors, lui, haletant, s'arrêta, la regarda, au lieu de la posséder. Une fureur semblait le prendre, une férocité qui le faisait chercher des yeux, autour de lui, une arme, une pierre, quelque chose enfin pour la tuer. Ses regards rencontrèrent les ciseaux, luisant parmi les bouts de corde; Et il les ramassa d'un bond, et ils les auraient enfoncés dans cette gorge nue, entre les deux seins blancs, aux fleurs roses. Mais un grand froid le dégrisait, et il les rejeta, il s'enfuit, éperdu (Zola, 1977: 83).

Behanya tercerabut, kedua buah dadanya menyembul, keras, dan melembung karena bergumul, seputih susu, dalam bayangan terang. Ia tergeletak pada punggungnya, menyerah pasrah. Kemudian ia, sambil terengah-engah, berhenti, memandangnya. Kemarahan menguasai dirinya. Matanya nanar, mencari sesuatu untuk digunakannya sebagai senjata, sebuah batu, atau apa saja untuk membunuhnya. Pandangannya menangkap sebuah gunting mengkilat di antara tumpukan tali; dan ia merengutnya. Ia bermaksud menancapkannya pada leher yang telanjang itu, di antara dua buah dadanya yang putih, dengan bunga-bunga mawar merah. Tetapi, tiba-tiba rasa dingin menggigil yang merasukinya, membuatnya tersadar, ia lemparkan gunting itu dan berlari bagai orang kerasukan (Zola, 1977: 82-83).

Menarik untuk dicermati bagaimana Zola membuat narasi dalam novelnya. Segala sesuatunya dideskripsikan secara detail dan apa adanya. Inilah salah satu ciri gaya aliran realisme yang banyak dianut oleh pengarang Prancis abad XIX.

Jacques kemudian berlari pergi meninggalkan Flore yang tergoles setengah telanjang. Ia kemudian terisak menangis menyekali perbuatannya. Bertanya dalam hati, kenapa penyakit (hasrat untuk membunuh) yang dikiranya telah sembuh itu muncul kembali. Penyakit itu telah diidapnya sejak kecil. Ada sesuatu dalam dirinya yang selalu mengganggu. Telah lama ia mempertanyakan, mengapa perasaan ingin membunuh tersebut muncul kembali? (Zola, 1977: 84):

Alors, Jacques, les jambes brisées, tomba au bord de la ligne, et éclata en sanglots convulsifs, vautre sur le ventre, la face enfoncée dans l'herbe. Mon Dieu! Il était donc revenu, ce mal abominable dont il se croyait guéri? Voila qu'il avait voulu la tuer, cette fille! Tuer une femme, tuer une femme! Cela sonnait à ses oreilles, du fond de sa jeunesse, avec la fièvre grandissante, affolante du désir. Comme les autres sous l'éveil de la puberté, rêvent d'en posséder une, lui s'était enrage à l'idée d'en tuer une. Car il ne pouvait se mentir, il avait bien pris les ciseaux pour les lui planter dans la chair, des qu'il avait vue, cette chair, cette gorge, chaude et blanche. Et ce n'était point parce qu'elle résistait, non! C'était pour le plaisir, parce qu'il en avait une envie, une envie telle, que s'il n'était pas cramponné aux herbes, il serait retourne la bas, en galopant, pour l'égorger. Elle, mon Dieu! Cette Flore qu'il avait vue grandir, cette enfant sauvage dont il venait de sentir aime si profondément! Ses doigts tordus entrèrent dans la terre, ses sanglots lui déchirèrent la gorge, dans un râle d'effroyable désespoir. (Zola, 1977: 84-85).

Maka, Jacques, dengan kaki lemas, terjatuh di sisi rel kereta api. Ia menangis tersedu-sedu. Wajahnya tertelungkup di atas rumput. 'Tuhanku, penyakit itu datang lagi. Penyakit yang ia kira telah hilang? Hampir saja ia membunuh gadis itu! Membunuh seorang perempuan, seorang perempuan!' Kalimat-kalimat itu telah lama berdengung di telinganya. Sejak masa remajanya, pada saat remaja yang lain ingin memiliki seorang gadis untuk dijadikan kekasihnya, tetapi ia justru terobsesi untuk membunuhnya. Ia tak bisa berbohong, ia telah meraih gunting itu untuk menancapkannya pada tubuhnya. Begitu ia melihat dagingnya, lehernya yang hangat dan putih. Bukan, bukan karena ia telah menolaknya. Akan tetapi, semata-mata hanya untuk kesenangan.

Ia begitu ingin menggorok batang lehernya. Dia, oh Tuhan. Flore yang ia kenal sejak kecil. Anak yang tumbuh liar itu, yang sangat ia sukai. Jari-jari tangannya terasa kaku. Menghujam ke dalam tanah. Tangisnya yang meledak, dirasakan menyayat tenggorokannya, dalam keputusan yang mengerikan

Jacques sangat menyesali perbuatannya terhadap Flore, yang tak lain adalah sepupunya sendiri. Ia teringat akan ibunya, Gerlaise, yang melahirkannya pada usia lima belas tahun. Ayahnya, Lantier, adalah tokoh utama dalam novel Zola yang lain, *L'Assommoir*, seorang pecandu berat alkohol dan pemabuk. Ia menderita penyakit jantung akibat terlalu banyak meneguk minuman keras. Kebiasaan buruk tersebut membuat ibu Jacques sangat menderita dan sering menangis.

Jacques mempunyai dua orang adik laki-laki. Salah satunya adalah Etienne, yang sejak kecil bercita-cita menjadi pelukis. Bakat tersebut sering membuatnya bersikap aneh, sehingga dianggap setengah gila. Jacques menyadari bahwa dirinya mewarisi sebuah penyakit bawaan turun-temurun. Ia pun tahu bahwa kedua saudaranya pun sebenarnya mewarisi penyakit yang sama, yang disebut sebagai *La Félure Héritaire* (sebuah retakan yang berada dalam otak manusia. Akibat retakan tersebut membuat penderitanya memiliki kelainan jiwa, yaitu keinginan untuk membunuh). Sifat inilah yang disebut oleh Erich Fromm sebagai *nekrofilia*, yaitu kondisi kejiwaan yang seakan-akan normal, tetapi memiliki naluri untuk membunuh, terpesona dengan kematian, jenazah, kekotoran serta kebengisan.

Jacques mencoba menganalisis apa penyebabnya. Ia bertanya, apakah mungkin hal tersebut disebabkan oleh pengaruh alkohol? Mungkinkah alkohol telah secara turun-temurun meracuni keluarganya? Ia tahu bahwa kebiasaan minum alkohol adalah juga merupakan kebiasaan turun-temurun yang juga diwarisi dari kakek-kakeknya. Oleh karena itu, ia menolak untuk minum alkohol. Ia percaya bahwa alkohol akan memperburuk kondisi kejiwaannya. Ke-

biasaan turun-temurun generasi pemabuk dalam mengkonsumsi alkohol secara berlebihan tersebut telah membuatnya dan keluarganya menjadi semacam serigala-serigala buas pemangsa wanita, yang juga membuatnya hidup terasing dalam hutan kebuasan:

Lui, certain heures, la sentait bien, cette fêlure héréditaire; non pas qu'il fut d'une santé mauvaise, car appréhension et la honte de ses crises l'avaient seules maigri autrefois; mais c'était dans son être, de subites pertes d'équilibre, comme des cassures, des trous auxquels son moi lui échappait, au milieu d'une sorte de grande fumée qui déformait tout. Il ne s'appartenait plus, il obéissait à ses muscles, à la bête enragée (Zola, 1977: 85).

Dia, pada saat-saat tertentu, sangat merasakan, penyakit bawaan tersebut (*la fêlure héréditaire*). Bukan karena kesehatannya buruk. Sebab, dulu rasa malunya karena mengetahui keadaannya tersebut, pernah membuat badannya agak mengurus. Tetapi ada sesuatu yang terjadi dalam jiwanya. Kehilangan keseimbangan yang mendadak, semacam retakan, atau lobang, yang karenanya dirinya seperti terlepas di tengah-tengah semacam asap yang mengacaukan segalanya. Ia tak dapat lagi menguasai dirinya. Ia tunduk pada otot-otot tubuhnya, seperti binatang terserang rabies (Zola, 1977: 85).

Di tengah kesadaran mengenai penyakit bawaan yang diidapnya itu, Jacques juga berusaha menyelesaikan pendidikannya di sekolah Politeknik (*Art et Métiers*). Setelah menempuh pendidikan selama empat tahun, ia lulus dari sekolah tersebut dan kemudian bekerja sebagai seorang masinis kereta api. Dengan ketekunan dan kedisiplinannya, ia digaji sebesar 4000 francs, sebuah angka yang cukup untuk hidup layak. Akan tetapi Jacques memilih menyewa sebuah kamar kecil, menyendiri, dan menjauhi pergaulan. Ia mencurahkan seluruh waktunya untuk bekerja dan merawat *La Lison*, lokomotif kesayangannya. Ia memutuskan untuk terus menggelinding dan menggelinding di atas rel kereta api bersama *La Lison*, yang dianggapnya sebagai kekasih. Hanya *La Lison* sajalah yang mampu menenangkan

dan meredam gairah-gairah aneh yang selalu merasuki dirinya.

Jacques Lantier, yang digambarkan sebagai seorang pemuda yang berperawakan tegap, berwajah tampan, meskipun mengidap penyakit kejiwaan, sebenarnya merupakan seorang yang cerdas. Ia selalu berusaha berpikir secara logis dan mencari jawaban atas peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Akan tetapi di sisi lain, ia juga tidak bisa keluar dari pengaruh naluri-naluri aneh yang bersarang dalam dirinya. Kemampuannya untuk berpikir, selalu dikalahkan oleh hasrat-hasrat alamiah yang seolah-olah telah menyatu dengan jiwanya, yaitu hasrat seksual sebagai karakter *biofilia* dan dorongan-dorongan untuk membunuh sebagai karakter *nekrofilia*.

Tokoh utama lain dalam *La Bête Humaine* adalah Séverine, yang digambarkan sebagai seorang perempuan muda yang berperawakan sensual. Rambutnya terurai lebat. Wajahnya tidak begitu cantik, namun pandangan matanya tajam, terkesan seperti seorang wanita pemangsa. Diceritakan sewaktu kanak-kanak, karena keluarganya miskin, ia bersama seorang adiknya terpaksa menumpang hidup bersama keluarga borjuis di desanya, Le Croix-de-Maufras. Keduanya tinggal dan diasuh oleh keluarga Grandmorin. Monsieur Grandmorin, selain berstatus sebagai ayah angkat Séverine, ia juga menjabat sebagai kepala stasiun. Suatu ketika Louissete, adik Séverine, ditemukan meninggal dunia tanpa sebab yang jelas. Menurut gosip yang beredar di desa, kemungkinan Louissete dibunuh oleh Grandmorin. Séverine tinggal serumah dengan Grandmorin dan kedua anak perempuannya yang lain. Pada saat Séverine berusia lima belas tahun, ia pernah diperkosa oleh ayah angkatnya tersebut. Seiring perjalanan waktu, hubungan Severine dengan Grandmorin, selain sebagai hubungan ayah dan anak angkat, berkembang menjadi hubungan kekasih tidak resmi. Setelah dewasa, Séverine oleh Grandmorin, dinikahkan dengan Roubaud, seorang pemuda yang bekerja sebagai wakil kepala stasiun, ba-

wahan Grandmorin. Meskipun telah menikah dengan Roubaud, Séverine tetap melanjutkan hubungan asmaranya dengan Grandmorin. Semacam hubungan *incest* antara ayah angkat dan anaknya. Pada mulanya Roubaud tidak mencurigai hubungan tersebut.

Suatu hari, Roubaud mengajak Séverine bercinta, namun Séverine menolak, dengan alasan tidak nyaman bercinta di siang hari. Roubaud yang berkarakter sebagai seorang lelaki yang temperamental, kemudian mencurigai dan memukuli Séverine. Séverine kemudian mengakui hubungannya dengan Grandmorin. Séverine menceritakan semua cerita kehidupannya dengan Grandmorin kepada Roubaud, termasuk bahwa ia pernah diperkosa oleh Grandmorin pada saat ia berumur lima belas tahun. Roubaud menjadi sangat marah dan hampir saja membunuh Séverine dengan sebuah pisau yang dihadiahkan Séverine kepadanya. Niat membunuh Séverine ia urungkan. Sebaliknya, ia berencana ingin membunuh Grandmorin. Pada akhirnya keduanya bersama-sama merencanakan dan membunuh Grandmorin, dan melemparkan mayatnya dari kereta api yang sedang berjalan cepat.

Dikarenakan tidak terdapat bukti-bukti yang cukup, Roubaud dan Séverine terbebas dari hukuman bahkan ternyata Grandmorin meninggalkan wasiat bahwa ia mewariskan seluruh hartanya kepada Séverine sebagai anak angkatnya. Akan tetapi setelah membunuh Grandmorin, Roubaud menjadi setengah gila. Ia lebih banyak menghabiskan waktu minum alkohol dan berjudi. Séverine yang sering ditinggalkan sendirian oleh Roubaud, kemudian berselingkuh dengan Jacques Lantier. Séverine, dengan alasan untuk berobat, seminggu sekali pergi ke Paris dengan menumpang kereta api yang dijalankan oleh Jacques. Suatu ketika, setelah selesai bercinta, Séverine menceritakan kepada Jacques seluruh cerita tentang pembunuhan Grandmorin yang dilakukannya bersama Roubaud secara sangat detail (Zola, 1977: 298-300).

Pembunuhan yang dilakukan oleh Roubaud dan Séverine, sebenarnya dilandasi oleh suatu alasan lain. Roubaud yang merasa cemburu terhadap perlakuan Grandmorin terhadap Séverine, juga merasa takut terhadap Grandmorin yang tidak lain adalah atasannya. Ketakutan Roubaud akan kehilangan Séverine, dan juga rasa takutnya kepada Grandmorin sebagai atasannya inilah yang memicu hasratnya untuk membunuh Grandmorin. Grandmorin sebagai seorang pimpinan perusahaan kereta api tempat Roubaud bekerja, menurut Roubaud bisa saja memecatnya, atau melakukan tindakan lainnya yang lebih kejam. Menarik untuk disitir di sini pendapat yang dikemukakan oleh Todorof dalam bukunya *The fear of Barbarians*, bahwa ketakutan kita terhadap tindakan-tindakan kejam (*barbarian*) yang akan menimpa kita, justru akan mendorong kita untuk berbuat lebih kejam (*The fear of barbarians is what risks making us barbarian*) (Todorov, 2010: 6).

Cerita Séverine tentang pembunuhan tersebut tidak disangka-sangka merangsang kembali keinginan Jacques untuk membunuh. Hampir saja Séverine dibunuh oleh Jacques, namun niat tersebut urung karena Séverine terjaga dari tidurnya. Mereka berdua kemudian berencana membunuh Roubaud yang dianggap menghalangi hubungan mereka. Setelah membunuh Roubaud, Jacques dan Séverine berencana menjual rumah yang diwariskan oleh Grandmorin, kemudian pindah ke Amerika untuk memulai hidup baru dan membuka usaha pabrik kancing di sana. Jacques sudah lama bercita-cita membuka usaha sendiri. Ia tertarik dengan cerita dari beberapa temannya mengenai wirausaha dan kemajuan di bidang perekonomian, yang baginya menjanjikan perubahan hidup. Ia ingin keluar dari jeratan rutinitas kehidupan yang dirasa menjenuhkan.

Flore, tokoh lain, yang juga merupakan saudara sepupu Jacques, seperti yang telah sekilas dibicarakan sebelumnya, telah lama tertarik kepada Jacques. Ia mengetahui bahwa Jacques berselingkuh dengan Severine.

Flore merasa sangat cemburu, dan bermaksud membunuh keduanya. Suatu hari, ia mengetahui bahwa Jacques dan Severine berada dalam satu kereta. Flore, dengan sengaja menarik sebuah kereta kuda yang bermuatan penuh batubara untuk persediaan bahan bakar kereta api ke tengah rel. Kereta api yang dikemudikan Jacques terguling, lokomotif kesayangan Jacques, *La Lison*, hancur. Banyak korban tewas, namun Jacques dan Severine selamat. Flore, mengetahui orang-orang yang hendak dicelakainya selamat. Justru banyak penumpang yang menjadi korban atas dendam kesumatnya itu. Akhirnya, ia bunuh diri dengan menabrakkan diri pada kereta api yang sedang melaju kencang.

Jacques merasakan kesedihan mendalam karena *La Lison* hancur berantakan. Penyakit kejiwaannya timbul kembali dan keinginan membunuh kambuh lagi. Selama sakit akibat kecelakaan, Jacques dirawat oleh Severine di rumah peninggalan Grandmorin. Luka-luka di tubuhnya berhasil disembuhkan, namun penyakit jiwanya menjadi semakin parah. Jacques kemudian membunuh Severine, dengan menggunakan pisau yang diberikan Severine kepadanya untuk membunuh Roubaud. Pisau yang sama yang dipergunakan oleh Roubaud untuk membunuh Grandmorin, yang merupakan hadiah yang diberikan oleh Severine kepada suaminya, Roubaud. Secara semiotis, pisau yang dipergunakan untuk membunuh tersebut, bisa dimaknai sebagai lambang mengenai warisan turun-temurun *la felure hereditaire* yang merasuki seluruh tokoh-tokoh novel *La Bête Humaine*. Pisau dan *la felure*, keduanya membunuh. *La felure* merupakan energi yang mendorong terjadinya pembunuhan. Sedangkan pisau merupakan alat yang dipergunakan untuk membunuh. Keduanya seolah saling melengkapi. Demikianlah tragedi kebiofiliaan dan kenekrofilian terjadi secara beruntun dalam penokohan yang diperankan para tokoh novel *La Bête Humaine*.

Interpretasi terhadap La fêlure Hériditaire

Dalam pembicaraan di atas, beberapa kali disinggung istilah *la fêlure*. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan *la fêlure*? Secara leksikal, *la fêlure* berarti retakan atau lobang. Akan tetapi sehubungan dengan roman *La Bête Humaine*, *la fêlure* mempunyai makna khusus, yaitu dalam hubungannya dengan penyakit bawaan. *La fêlure* dimaksud adalah *la fêlure cerebral*. Istilah tersebut digunakan dalam bidang *psychophysiology*, yaitu semacam retakan atau lobang dalam jiwa penderitanya, yang menimbulkan kelainan jiwa dan cenderung mencintai kematian, atau selalu terobsesi untuk melakukan pembunuhan. Penyakit tersebut bersifat menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Gilles Deleuze, dalam kata pengantar yang dimuat pada bagian awal novel *La Bête Humaine*, memberikan ulasan menarik mengenai permasalahan *la fêlure hereditaire* tersebut. Baginya, *la fêlure hereditaire* merupakan tema utama dalam novel-novel Zola. Dalam seri novel *Les Rougon Macquart*, tema tersebut bahkan merupakan benang merah yang menghubungkan satu novel dengan novel yang lain dalam seri *Les Rougon Macquart*. Menurut Deleuze, *la fêlure* muncul pada tokoh-tokoh novel Zola dalam dua bentuk berbeda, yaitu yang disebut retakan kecil (*la petite fêlure*) dan retakan besar (*la grande fêlure*). Retakan kecil bersifat nyata. Artinya, kecenderungan tersebut dapat dilihat karena termanifestasikan berupa hasrat-hasrat yang dapat diindera seperti kecenderungan pada uang, alkohol, perempuan, dan ambisi-ambisi dalam kehidupan sosial. Gilles Deleuze menyebutnya sebagai *les instincts* atau *les petits instincts*.

Novel-novel Zola dihidupi dengan gemuruh kehidupan tokoh-tokoh dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap insting-insting tadi atau mungkin lebih tepat disebut sebagai hasrat-hasrat kehidupan. Jika novel-novel lain cenderung menggambarkan hubungan laki-laki dan perempuan sebagai hubungan percintaan, maka dalam

novel Zola, hubungan tersebut hanyalah hubungan "ketubuhan" yang tidak dilandasi oleh perasaan.

Segala sesuatu yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel Zola, hanyalah pengalihan dari hasrat lain yang lebih besar (*la grande fêlure*), yaitu hasrat terhadap kematian. Sebagai contoh, Jacques Lantier, tokoh utama *La Bête Humaine*, begitu mencintai lokomotifnya, *La Lison*. Ia merasa mempunyai hubungan batin dengan mesin tersebut. Sebaliknya terhadap Severine, ia tidak merasakan cinta. Hubungan dengan Severine, tidak lain merupakan hubungan instingtif ketubuhan saja. Ia tertarik kepada Severine, bukan karena perempuan tersebut cantik melainkan ia melihat hasrat kematian yang sangat kuat pada diri Severine. Jacques sempat melihat sewaktu Severine dan suaminya Roubaud membunuh Grandmorin di atas kereta api. Oleh karena itu, perempuan tersebut telah membunuh, dengan berhubungan dengannya, Jacques merasa hasratnya untuk membunuh telah tersalurkan melalui Severine. Demikian pula dengan Roubaud, suami Severine. Setelah membunuh Grandmorin, Roubaud membiarkan Severine berhubungan dengan Jacques. Sementara ia sendiri, karena hasrat besarnya telah terpenuhi, yaitu hasrat untuk membunuh, ia kembali kepada hasrat kecil (*petit instinct*), yaitu minum alkohol dan berjudi.

Keinginan Jacques untuk memenuhi hasrat besarnya, muncul kembali karena *La Lison* yang dicintainya hancur karena kecelakaan. Séverine yang menceritakan secara detail sensasi yang dialaminya sewaktu membunuh Grandmorin, membuat hasrat besar Jacques muncul kembali ke permukaan. Hal tersebut kemudian dilampiaskannya dengan membunuh Severine. Hasrat-hasrat kecil seperti keinginan pergi ke Amerika untuk membuka sebuah usaha kancing di sana, terkalahkan oleh hasrat besarnya untuk membunuh. Di mata Jacques, Séverine bukan perempuan biasa. Baginya Séverine adalah perempuan yang dipenuhi oleh hasrat besar (*grand instinct* atau *grand appetit*) hasrat kematian. Dalam

bercinta pun Severine menunjukkan kecenderungan tersebut. Sebagaimana contoh pada kutipan berikut.

Embrasse-moi, oh! Si fort, si fort! Embrasse-moi comme si tu me mangeais, pour qu'il ne reste plus rien de moi en dehors de toi" (Zola, 1977: 416)

"Ciumlah aku, kekasihku, ciumlah aku kuat-kuat! Cium aku, seolah kau memakanku, agar tak tersisa lagi diriku di luar dirimu" (Zola, 1977: 416).

Kalimat-kalimat di atas diucapkan Séverine pada saat ia dan Jacques menunggu kedatangan Roubaud (untuk membunuhnya) di kamar. Kalimat-kalimat yang diucapkan Séverine tersebut, secara instingtif dipahami oleh Jacques sebagai sebuah keinginan agar Jacques memenuhi keinginan-keinginannya (*grand instinct* (insting besar atau gairah untuk mati). Keinginan untuk lenyap dan menyatu dengan Jacques dan instingnya. Apa yang disampaikan Séverine kepada Jacques pada gilirannya telah membangkitkan insting Jacques untuk membunuh. Secara naluriah tangan Jacques langsung meraih pisau yang hendak digunakan untuk membunuh Roubaud, dan menancapkannya ke leher Séverine. Dengan membunuh Séverine, Jacques merasa bahwa keinginannya untuk membunuh yang telah menggerogoti jiwanya selama bertahun-tahun terpuaskan. Setelah melakukan pembunuhan, Jacques merasa menjadi manusia normal lagi. Ia kembali bekerja sebagaimana semula, seolah-olah tidak pernah terjadi apa-apa. Bahkan secara fisik, ia tampak lebih sehat dari sebelumnya.

Hal lain yang menarik dari novel *La Bête Humaine*, adalah penggambaran tokoh-tokoh yang berpikir dengan sangat logis, khususnya Jacques Lantier. Contoh kutipan berikut menunjukkan bagaimana Jacques berpikir dengan model Cartésian, yang pada masanya menjadi model cara berpikir dan ukuran intelektualitas:

Rentré rue François-Mazeline, couché près de Pecqueux, qui renflait Jacques ne put dormir. Malgré lui son cerveau travaillait sur cette idée de meurtre, ce canevas d'un drame qu'il arrangeait, dont il calculait les plus lointaines conséquences. Il

*cherchait, il discutait les raisons pour, les raisons contre. En somme, à la réflexion, froidement, sans fièvre aucune, toutes étaient pour. Roubaud n'était pas l'unique obstacle à son Bonheur? Lui mort, il épousait Séverine qu'il adorait, il ne se cachait plus, la possédait à jamais, tout entière. Puis, il y avait l'argent, une fortune. Il quittait son dur métier, devenait patron à son tour, dans cette Amérique... (Zola, *ibid*: 336).*

"Pulang ke tempat tinggalnya di jalan Francois-Mezeline, tidur di samping Pecqueux yang tidur mendengkur, Jacques tidak bisa tidur. Di luar keinginannya, otaknya terus bekerja mengenai rencana pembunuhan itu. Ia memperhitungkan dengan cermat konsekuensi-konsekuensi yang harus dihadapinya. Ia meneliti, mendiskusikannya: alasan-alasan yang menyetujui (*les raisons pour*), dan alasan-alasan yang menolak (*les raisons contre*). Secara keseluruhan, setelah dipikirkan, secara dingin, tanpa perasaan sama sekali. Semuanya setuju (*pour*). Bukankah Roubaud merupakan satu-satunya penghalang bagi kebahagiaannya? Roubaud mati, ia menikahi Severine, tanpa perlu sembunyi-sembunyi untuk memilikinya secara penuh. Kemudian juga ada uang, kekayaan. Ia akan meninggalkan pekerjaannya yang berat, dan menjadi pengusaha di Amerika...." (Zola, 1977:336)

Tampak jelas bahwa Jaques sebenarnya secara intelektual dapat berpikir sebagaimana orang normal. Akan tetapi dalam menjalani kehidupan, ia tidak mampu melepaskan diri dari jeratan penyakitnya. Ia tetap saja dikuasai oleh insting kebinatangan, sebuah penyakit yang diidap secara turun-temurun.

Demikianlah karakter-karakter manusia yang ditampilkan oleh Zola dalam novelnya yang berjudul *La Bête Humaine*. Manusia-manusia yang terpinggirkan dan terasing, serta tercerabut dari lingkungan sosial dan pada akhirnya tercerabut pula dari harkat kemanusiaan. Dengan karya tersebut, Zola bermaksud menyampaikan sebuah pandangan dunia, bahwa sesungguhnya revolusi industri yang terjadi di Prancis, yang semula diharapkan akan memberikan kemakmuran dan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat, ternyata telah gagal. Hal tersebut disebabkan oleh sistem politik dan ta-

tanan sosial yang tidak memenuhi rasa keadilan bagi masyarakat pada waktu itu, sehingga tercerabutlah kaum lemah dari akar sosial dan lingkungannya.

SIMPULAN

Emile Zola sebagai seorang penganut naturalisme, melalui novelnya *La Bête Humaine*, menunjukkan bahwa manusia sesungguhnya tidak lain adalah binatang yang berpikir. Pemunculan tokoh-tokoh aneh oleh Zola dalam novelnya, bukanlah sebuah kebetulan belaka. Akan tetapi dengan gaya tersebut, Zola ingin menunjukkan dan menyadarkan pembacanya bahwa selogis apapun manusia berpikir, tetap saja ia tidak mampu melepaskan kodratnya sebagai makhluk yang setengah binatang (*La Bête Humaine*). Makhluk yang tetap saja terseret pada hasrat-hasrat alamiahnya sebagai makhluk biologis semata. Zola dalam novelnya *La Bête Humaine*, menarik sebuah kesimpulan, mengapa manusia mempunyai watak seperti binatang dan cenderung untuk saling membunuh satu sama lain. Kita membunuh bukan karena otak memerintahkan untuk membunuh, tetapi dorongan darah dan saraf-saraf dalam tubuh, warisan sifat primitif, kebutuhan untuk bertahan hidup, dan kesenangan karena merasa diri lebih kuat dari orang lain.

Sifat manusia seperti yang digambarkan oleh Erich Fromm, *biofilia* dan *necrofilia*, bisa saja ada dan tidak ada dalam satu tubuh. Novel "*La Bête Humaine*" benar-benar mampu mempertontonkan proses sosialisasi dan interaksi manusia dengan watak mencintai kehidupan dan merindukan pembunuhan. Hal itu merupakan salah satu efek yang diakibatkan oleh Era industrialisasi yang carut-marut yang terjadi pada abad XIX di Prancis. Yang mengakibatkan manusia menjadi terasing dari kemanusiaannya sendiri. Dengan karyanya ini pula, Zola tampaknya telah berhasil menyampaikan sebuah pandangan dunia yang berbeda, bahkan berten-

tangan dengan sistem politik dan hukum yang dijalankan oleh penguasa pada masanya. Sebuah sistem pemerintahan yang ditampilkan lebih berpihak pada kelas sosial tertentu, daripada pada rakyat jelata.

DAFTAR PUSTAKA

- Escarpit, R., 1978, *Sociologie de la Litterature*, Paris: Press Universitaires De France.
- Fromm, E., 1964, *Creators and destroyers*, Tuebingen: Rainer Func, Ustrainer Ring.
- Goldmann, L., 1959, *Le Dieu Caché*, Paris: Gallimard.
- _____, 1964, *Pour Une Sociologie du Roman*, Paris: Gallimard.
- Lacan, J., 1997, *Diskursus dan Per-ubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psiko-analisis*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Michard, L., 1969, *XIX Siècle, Les Grands Auteurs Francais du Programme*, Paris: Bordas.
- Shahab, A., 2008, "Manusia Binatang Karya Emile Zola: Gambaran tentang Alienasi Manusia pada Era Industrialisasi II di Prancis: sebuah Analisis Sosiologi Sastra", *Laporan Penelitian*. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada.
- Chamamah, S., 2011, *Sastra:Teori dan Metode*, Yogyakarta: Elmatara.
- Swingwood, A., 1972, *The Sociology of Literature*, London: Granada Publishing Limited.
- Todorov, T., 2010, *The Fear of Barbarians*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Zola, E. 1977, *La Bête Humaine*, Paris: Editions Gallimard.
- _____, 1992, *Germinal*, Canada: Nouveaux Classiques Larousse.